

PIDATO 3 BAHASA (INDONESIA, ARAB, DAN INGGRIS) SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN DAKWAH DI PONDOK PESANTREN MATHLA'UL ANWAR PONTIANAK

Nanik Shobikah

Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Kalimantan Barat

Email: nanik_shobikah@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to describe the method of da'wah learning using the three-language speeches conducted by the Mathla'ul Anwar Islamic Boarding School in Pontianak as a flagship program to equip students with the ability to speak in three languages, namely Indonesian, Arabic and English. The results of the study showed that the method of da'wah learning using three language speeches was applied in muhadharah activities which were held every week on Saturday night. In this Muhadharah activity, the santri practice to give speeches in three languages. The santri were equipped with the ability to make speech texts, translated into Arabic and English and practiced speech in front of all the students at the Mathla'ul Anwar Islamic Boarding School in Pontianak City.

(Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran dakwah menggunakan pidato tiga bahasa yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Kota Pontianak sebagai program unggulan untuk membekali para santrinya kemampuan untuk berpidato dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran dakwah menggunakan pidato tiga bahasa diaplikasikan dalam kegiatan muhadharah yang dilaksanakan setiap minggu tepatnya hari Sabtu malam. Dalam kegiatan muhadharah ini, para santri berlatih untuk berpidato dalam tiga bahasa. Para santri dibekali kemampuan untuk membuat teks pidato, menterjemahkan kedalam bahasa Arab dan Inggris serta berlatih pidato didepan seluruh para santri di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Kota Pontianak).

Keywords: *Speech, Three Languages, Dakwah (preaching) Learning Method*

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai sarana berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan manusia yang lain. Manusia berkomunikasi dengan manusia yang lain

menggunakan bahasa. Maka dari itu, bahasa sangat penting bagi manusia. Bahasa digunakan oleh manusia berkomunikasi dengan sesamanya untuk menyampaikan pesan dan maksud yang ingin disampaikan. Bisa dikatakan bahwa manusia disebut makhluk yang berakal dan berbudaya karena

Nanik Shobikah

Pidato 3 Bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris) Sebagai Metode Pembelajaran Dakwah di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak

memiliki bahasa. Dengan Bahasa, manusia bisa menyampaikan hasil olah pikir dan hasil budidayanya sehingga manusia bisa membangun peradaban sejak dahulu kala sampai sekarang ini. Makhluk Tuhan selain manusia, misalnya hewan, karena tidak berakal sehingga tidak mungkin bisa berbahasa maka tidak bisa membangun peradaban sehingga sejak dahulu kala kehidupannya tidak bisa berkembang seperti manusia yang berakal, berbahasa dan berbudi daya.

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Peranan bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya terutama dalam kegiatan berdakwah. Dakwah adalah proses penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Pada faktanya, banyak pesan dakwah yang yang tidak sampai kepada masyarakat karena kegagalan penggunaan bahasa yang tidak komunikatif sehingga pesan yang disampaikan tidak bisa dipahami dengan baik oleh masyarakat. Begitu pentingnya peranan bahasa dalam pengembangan dakwah sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dari Lembaga Pendidikan Islam yang

mempunyai visi dan misi mengembangkan dakwah secara menyeluruh. Di era globalisasi ini, media komunikasi sudah semakin canggih dan modern. Metode dakwah juga harus mengikuti perkembangan, jika tidak, hal ini akan menyebabkan masyarakat tidak bisa mendapatkan informasi dan pesan dengan cepat terutama dakwah agama. Dulu metode dakwah dilaksanakan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan menggunakan bahasa daerah dalam lingkup lokal dan bahasa Indonesia dalam lingkup nasional. Dengan semakin canggih dan modernnya media komunikasi sekarang ini, maka bahasa asing sangat dibutuhkan sebagai sarana berkomunikasi secara internasional terutama bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Bahasa asing yang lazim digunakan di Indonesia adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Lembaga Pendidikan Islam seperti pondok pesantren sebagai basis Pendidikan keagamaan harus bisa memandang jauh ke masa depan dimana semakin berkembangnya teknologi maka bahasa yang digunakan generasi demi generasi akan bergeser ke arah perkembangan teknologi yang bersifat *online* and *offline*. Teknologi yang semakin maju menuntut masyarakat bisa memahami bahasa Inggris sebagai bahasa operasional

didalam *software* komputer. Maka dari itu pondok pesantren harus bisa menangkap peluang dan menggunakan peluang ini untuk menerapkan metode berdakwah dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkup nasional dan bahasa asing terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam lingkup internasional. Begitu pentingnya tiga bahasa tersebut dalam pengembangan dakwah pada era ini, maka bahasa-bahasa tersebut harus dipelajari dengan baik. Memandang pentingnya mempelajari bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam melaksanakan dakwah Islam, maka Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak menggunakan metode pembelajaran dakwah melalui pidato tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Khusus dakwah yang disampaikan secara lisan, selain faktor bahasa, ada hal lain yang juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan dakwah. Hal itu adalah pembicara atau orang yang menyampaikan dakwah tersebut. Maka dari itu, Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak mempersiapkan para santrinya untuk mampu menguasai tiga bahasa tersebut. Untuk melaksanakan tujuan tersebut, pondok pesantren menggunakan metode pembelajaran pidato tiga bahasa melalui kegiatan *muhadarah* (unjuk

kompetensi) yang dilaksanakan seminggu sekali tepatnya pada setiap Sabtu malam. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih santri untuk bisa berdakwah dengan menggunakan tiga bahasa. Dalam artikel ini akan dipaparkan metode pembelajaran pidato tiga bahasa di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data; observasi, interview dan dokumentasi. Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya dalam hal ini penelitian deskriptif tentang metode pembelajaran dakwah tiga bahasa di Pondok Pesantren mathla'ul Anwar Kota Pontianak Kalimantan Barat.

Nazir (1988: 63) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi,

Nanik Shobikah

Pidato 3 Bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris) Sebagai Metode Pembelajaran Dakwah di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak

suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Kedua pengertian tersebut menjadi dasar peneliti untuk melaksanakan penelitian deskriptif untuk mencari data yang faktual tentang metode pembelajaran dakwah pidato tiga bahasa di lokasi pondok pesantren Mathla'ul Anwar.

Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual. Pada penelitian ini, observasi dilakukan dalam jangka waktu tertentu, interview dilakukan secara berkesinambungan baik secara formal maupun nonformal dengan pengasuh dan pimpinan pondok pesantren, serta dokumentasi yang dikumpulkan adalah berbagai dokumentasi yang berkaitan

dengan program muhadarah pidato tiga bahasa.

PEMBAHASAN

Bahasa Sebagai Media Dakwah

Bahasa adalah salah satu karunia Allah SWT yang luar biasa. Manusia dibekali akal dan pikiran sehingga mampu berbudi dan berdaya, salah satunya adalah menciptakan bahasa. Dalam surah Ali Imron ayat 110, Aloh SWT berfirman sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab (yaitu Yahudi dan Nasoro) beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.

Firman Allah SWT di atas merupakan pernyataan dari Allah SWT bahwa umat Nabi Muhammad SAW sebagai umat yang terbaik di antara umat manusia di muka bumi. Maka dari itu sungguh beruntung umat Nabi Muhammad SAW pada masa ini, namun keberuntungan itu

adalah amanat dari Allah SWT dimana jika seseorang dikatakan terbaik maka sesungguhnya ada tugas dan tanggungjawab yang diemban untuk sungguh-sungguh menunjukkan bahwa seseorang itu pantas menyandang gelar terbaik.

Menurut kedokteran, ada otak yang membedakan manusia dengan hewan primata seperti simpanse yang telah diteliti ada 90% kemiripan antara otak manusia dan hewan primata ini. Namun ada satu bagian otak yang membedakan yaitu *frontal cortex* (otak bagian depan) yang dalam istilah agama islam disebut akal. Akal inilah yang tidak ditemukan pada makhluk Allah SWT yang lainnya bahkan pada hewan primata/ simpanse yang diteliti tingkat kemiripan otaknya 90% hampir sama dengan otak manusia. Akal inilah yang membuat manusia menjadi ciptaan Allah SWT yang paling mulia dimana dengan akal manusia bisa mempunyai pemikiran dan budidaya yang berkembang dari masa ke masa. Manusia tidak hanya mempunyai anggota tubuh yang baik dan sempurna, tetapi juga akal dan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa. Dengan akal dan bahasa, manusia bisa mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga manusia bisa membangun peradaban. Lain dengan binatang, karena tidak memiliki akal dan tidak mampu berbahasa maka binatang

tidak bisa mengembangkan peradabannya sejak dahulu hingga saat ini. Binatang hidup dengan beradaptasi dengan lingkungannya. Sedangkan manusia, karena telah dibekali akal dan kemampuan berbahasa, manusia justru mengendalikan lingkungan sekitarnya dengan mengolah dan mengaturnya untuk disesuaikan dengan kebutuhannya. Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي
الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Khalifah adalah pemimpin yang mengatur dan mengolah bumi seisinya untuk memenuhi kebutuhannya. Karena Allah SWT menciptakan bumi dan seisinya untuk manusia, maka manusia mempunyai tugas

Nanik Shobikah

Pidato 3 Bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris) Sebagai Metode Pembelajaran Dakwah di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak

untuk beribadah kepada Allah SWT. Salah satu ibadah manusia adalah mengelola dan mengatur alam dan seisinya dengan sebaik-baiknya sebagai amanat dari Allah SWT. Allah SWT juga memberikan karunia yang sangat besar kepada bangsa Indonesia dengan bahasa daerah yang berbeda-beda tiap suku bangsa. Keragaman bahasa daerah tersebut menggambarkan keragaman budaya hasil rasa dan karsa leluhur bangsa Indonesia yang sungguh menakjubkan. Lebih dari ratusan bahasa daerah yang lahir sebagai hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang majemuk.

Allah SWT memberi karunia-Nya kepada manusia berupa akal dan pikiran sehingga manusia bisa berbudaya dan berbahasa, untuk menyampaikan hasil pemikiran dan isi hatinya. Penyampaian bahasa oleh pembicara akan mempunyai maksud dan ungkapan yang akan mencerminkan isi hati dan perasaan manusia dimana perasaan manusia terkadang dalam kondisi berbahagia dan bersedih. Bahasa sangat erat hubungannya dengan kegiatan menyampaikan hasil pemikiran dan isi hati kepada orang lain dalam lingkup yang lebih luas bisa dimaknai dengan berdakwah dimana dakwah dalam hal ini adalah dakwah Islam. Dakwah Islam yang dimaksud disini

adalah dakwah atau penyampaian ajaran-ajaran Islam oleh seorang pembicara atau pendakwah yang istilahnya disebut da'i.

Dalam menyampaikan dakwahnya, seorang da'i, tentu menggunakan bahasa yang komunikatif untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang syariat Islam. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan bagaimana seorang da'i menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan bahasa yang tepat dan komunikatif. Ketika seorang da'i berdakwah di daerah yang mayoritasnya adalah penduduk desa atau pedalaman, mungkin bahasa yang lebih tepat digunakan adalah bahasa daerah atau menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkup nasional. Namun jika seorang da'i ingin berdakwah secara internasional maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al Quran, maka dari itu seorang da'i sangat diharapkan mampu menguasai bahasa Arab untuk menyempurnakan dakwahnya, apalagi banyak ayat-ayat yang digunakan dalam berdakwah, maka sangat mustahil jika seorang da'i tidak menguasai bahasa Arab. Sedangkan peranan bahasa Inggris juga tidak kalah pentingnya dikuasai oleh seorang da'i.

Pada era ini, era dimana penggunaan teknologi sudah tidak terbandung lagi, seorang da'I harus menyadari pentingnya menguasai bahasa Inggris sebagai metode dakwah melalui komunikasi secara langsung, melalui media sosial dan teknologi modern lainnya. Perlu ditegaskan kembali bahwa seorang da'I mempunyai kewajiban untuk menyampaikan syariat Islam dengan se jelas-jelasnya kepada masyarakat luas agar masyarakat mengetahui dan bisa menerapkan informasi dan pengetahuan yang diperoleh melalui dakwah yang diberikan untuk menjalani kehidupannya sehari-hari dengan baik dan mengharap ridlo Allah SWT.

METODE PEMBELAJARAN DAKWAH

Nabi Muhammad SAW juga menyebarkan ajaran agama Islam melalui metode dakwah hingga ke kota Madinah yang jaraknya cukup jauh dari Makkah. Dakwah merupakan bagian yang tidak terpisah dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk bagi dirinya maupun masyarakat. Perintah amar ma'ruf nahi munkar sejalan dengan

perjuangan Islam melalui dakwah. Susanto (2012: 1) menyatakan bahwa prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Alquran Ar-Ruum ayat 41, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Firman Allah SWT tersebut menjelaskan bahwa kerusakan dimuka bumi ini adalah tidak lepas dari campur tangan manusia. Seorang da'I mempunyai tugas untuk membimbing dan menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar ini kepada masyarakat luas sehingga tujuan dakwah untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhi larangan dalam ajaran agama Islam tersampaikan dengan baik.

Hafhiduddin (1998: 104) menyatakan bahwa pendidikan dijadikan sarana penerapan pandangan

Nanik Shobikah

Pidato 3 Bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris) Sebagai Metode Pembelajaran Dakwah di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak

hidup. Pendidikan merupakan cara dan system yang digunakan untuk memperbaiki pola pikir dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia untuk melaksanakan seluruh aktivitasnya sehari-hari dimana banyak aspek kehidupan yang memerlukan penanganan dan pengambilan keputusan secara bijaksana dan mendapatkan jalan terbaik atas solusi yang ditemukan. Dakwah juga merupakan metode Pendidikan yang dilaksanakan di segala bidang yang lebih luas dalam masyarakat dan langsung ke masyarakat terkecil sekalipun yaitu keluarga. Pendidikan pertama yang diterima seseorang adalah Pendidikan di lingkungan keluarga, setelah itu baru pendidikan formal dan nonformal di madrasah atau di pondok pesantren.

Lembaga Pendidikan dapat juga dikategorikan sebagai media dakwah kepada peserta didik untuk mempersiapkan peserta didik mampu menguasai *skill* tertentu. Syukir (1983: 168) berpendapat bahwa lembaga Pendidikan yang menjadi tempat peserta didik belajar dan menimba ilmu adalah lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, peserta didik sejajar kemampuannya, ada pertemuan rutin, dan sebagainya misalnya madrasah atau pondok pesantren. Didalam lembaga pendidikan

tersebut terdapat proses interaksi belajar mengajar. Usaha-usaha tersebut dilaksanakan untuk mengajarkan pendidikan agama secara sistematis dan pragmatis untuk membantu peserta didik untuk hidup sesuai dengan ajaran dan syariat agama Islam. Pengetahuan dan Pendidikan agama yang telah dipelajari di Lembaga Pendidikan tersebut mengantarkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran dan syariat agama Islam dalam kehidupannya dan tidak menutup kemungkinan peserta didik tersebut mempunyai jiwa ingin berbagi ilmu kepada masyarakat sekitar dengan membuka majelis ilmu yang didalamnya pasti ada metode dakwah yang digunakan sebagai metode penyampaian ilmu kepada masyarakat umum.

Menurut An Nahlawi (1983: 145) lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dapat dikategorikan kedalam tiga kelompok, yakni pondok pesantren, madrasah, dan sekolah. Ketiga Lembaga tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu mencerdaskan generasi bangsa yang lebih baik sesuai Pancasila dan ajaran agama Islam. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang artinya tempat menginap

atau asrama, sedangkan pesantren adalah berasal dari kata santri dalam bahasa tamil yang berarti para penuntut ilmu. Jadi pondok pesantren adalah tempat belajar atau tempat mencari ilmu para santri dengan bertempat tinggal atau mukim di pondok pesantren tersebut. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1983: 43) unsur asli dari pondok pesantren selalu tampil dalam bentuk pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning, santri, kyai atau guru ngaji. Kelima unsur tersebut selalu ada dalam sebuah pondok pesantren.

Pada masa perkembangan pondok pesantren pada masa kolonialisme, pondok pesantren mempunyai dua fungsi yaitu sebagai lembaga Pendidikan dan lembaga dakwah agama. Pondok pesantren aktif berperan pada masa sebelum kemerdekaan dengan *uzlah* (menutup diri dari pengaruh luar) untuk membendung gerakan kolonialisme penjajah pada saat itu. Sedangkan madrasah adalah tempat belajar yang berasal dari Bahasa Arab, *daras* yang artinya belajar. Menurut Hafidhuddin (1998: 95-96) madrasah muncul pada awal abad ke 20 dikarenakan beberapa alasan diantaranya sebagai manifestasi dan realisasi cita-cita pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, sebagai salah satu usaha

menyempurnakan sistem pendidikan pesantren yang dipandang tidak memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan kerja dibanding lulusan dari sekolah kolonial belanda waktu itu dan adanya sikap sementara umat Islam yang lebih condong mengikuti sistem pendidikan ala barat yang lebih memungkinkan anak-anak mereka lebih maju dalam ilmu, ekonomi dan teknologi. Lembaga pendidikan formal dalam Islam selain pondok pesantren dan madrasah adalah sekolah Islam. Lembaga ini merupakan pengembangan dari madrasah dengan falsafah yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Barat sehingga kurikulumnya lebih dekat dengan sekolah umum. Didalam pondok pesantren, madrasah dan sekolah Islam tersebut terdapat para pengajar dan sekaligus da'I yang tugasnya bukan hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mendidik para peserta didik untuk melaksanakan ajaran dan syariat agama Islam agar mereka menjadi seorang muslim yang taat terhadap ajaran agamanya.

Para pengajar sekaligus da'I ini harus mampu untuk memberikan metode pembelajaran dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman yang tentu saja tidak boleh meninggalkan tradisi *shalaf* yang masih harus diikuti sebagai sikap *tawadhu*

Nanik Shobikah

Pidato 3 Bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris) Sebagai Metode Pembelajaran Dakwah di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak

terhadap Lembaga Pendidikan seperti pondok pesantren. Metode dakwah yang kreatif dan inovatif salah satunya dengan menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris menjadi salah satu pilihan yang sangat strategis untuk menyiarkan agama Islam melalui dakwah yang sekarang ini sudah tidak terbatas ruang dan waktu yaitu melalui teknologi. Era globalisasi menawarkan banyak kecanggihan teknologi dan kemudahan akses informasi untuk semua orang di seluruh dunia. Hal ini harus menjadi perhatian bagi para da'I untuk melebarkan dakwahnya melalui teknologi seperti media sosial di dunia maya dimana informasi apapun sudah tidak terbendung lagi. Alangkah indahnya jika informasi yang tidak mengenal ruang dan waktu tersebut bahkan sudah tidak bisa dibendung lagi informasi didalamnya diisi oleh hasil karya para da'I dalam dakwahnya dengan bahasa yang mendunia yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kemampuan menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris inilah yang harus dipelajari dan dikembangkan pada Lembaga Pendidikan Islam di era modern ini agar bisa menjadi sarana informasi dan media dakwah bagi umat muslim di seluruh dunia.

PIDATO 3 BAHASA SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN DAKWAH

Seperti yang sudah dipaparkan diatas, pondok pesantren adalah tempat mencetak para akademisi Islam di masa mendatang dengan keahlian-keahliannya menyampaikan dakwah kepada diri, keluarga, masyarakat sekitar dan bangsanya agar lebih memahami ajaran dan syariat agama Islam sehingga bisa diketahui dan diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari untuk mencapai ridho Allah SWT. Di pondok pesantren Mathla'ul Anwar kota Pontianak ini menggunakan metode pembelajaran dakwah melalui pidato 3 bahasa yang lazim dikenal oleh masyarakat yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa Arab serta bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi secara internasional.

Pidato adalah salah satu ragam yang sering digunakan untuk menyampaikan ilmu atau informasi melalui seminar, pelatihan dan acara formal lainnya. Seorang pemimpin, seorang ahli, seorang guru, seorang mahasiswa maupun peserta didik harus memiliki keterampilan berbicara dalam hal ini adalah berpidato yang baik di depan masyarakat umum yang istilahnya disebut *public speaking*. Kemampuan ini sangat

mempengaruhi kredibilitas seorang pemimpin untuk mempersuasi *audience* dengan pidato yang baik. Kemampuan berpidato yang baik akan sangat bermanfaat pada masa sekarang maupun masa yang akan datang karena pidato merupakan penyampaian hasil pemikiran, informasi, atau ide pembicara kepada khalayak ramai.

Dalam berlatih pidato yang baik, para peserta didik di pondok pesantren Mathla'ul Anwar yang disebut santri ini harus memperhatikan beberapa arahan dari para pengajar yang disebut ustadz. Beberapa arahan yang disampaikan adalah para santri harus mempunyai tekad dan keyakinan bisa meyakinkan orang lain, memiliki pengetahuana luas tentang agama Islam, memiliki kosa kata yang baik sehingga mampu mengungkapkan pidato dengan lancer dan melakukan latihan intensif melalui kegiatan muhadharah (unjuk kompetensi) yang dilaksanakan setiap Sabtu malam setelah sholat Isya berjamaah.

Berpidato merupakan kegiatan berbahasa lisan. Sebagai wujud berbahasa lisan, berpidato mementingkan ekspresi dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek-aspek nonkebahasaan seperti ekspresi wajah, *gesture*, kontak mata dengan audience, manajemen panggung dan lain sebagainya yang mendukung

keberhasilan pidato. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2005: 455) pidato adalah berucap didepan umum untuk tujuan tertentu. Jadi, Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal yang ditujukan untuk orang banyak. Pidato biasanya dibawakan oleh seseorang yang memberikan orasi atau pernyataan tentang suatu hal yang patut diketahui dan diperbincangkan oleh masyarakat umum. Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan berpidato yang baik akan membuat seorang pendakwah atau da'I mampu untuk menyampaikan orasi atau pernyataan bahkan ajakan amar ma'ruf nahi munkar untuk masyarakat. Dalam berpidato, penampilan, gaya bahasa, dan ekspresi da'I harus menunjukkan kepercayaan diri dalam menyampaikan isi dari pidatonya, agar masyarakat yang mendengar pidatonya tertarik dan terpengaruh oleh pidato yang disampaikan. Pidato juga bisa disebut sebagai *the art of persuasion* yaitu seni untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain yaitu amar ma'ruf nahi munkar dengan menggunakan bahasa yang efektif.

Di pondok pesantren Mathla'ul Anwar ini, para santri diperkenalkan dengan

Nanik Shobikah

Pidato 3 Bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris) Sebagai Metode Pembelajaran Dakwah di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak

metode dakwah pidato tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai metode dakwah yang bukan hanya teori tapi juga diaplikasikan dan direalisasikan dalam kegiatan muhadharah. Dalam kegiatan ini, para santri diberikan tugas untuk membuat pidato dalam tiga bahasa dan akan dipraktikkan pada Sabtu malam setiap minggunya secara bergantian. Kegiatan ini dilakukan dengan totalitas. Para santri harus menguasai perbendaharaan kata dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai modal dasar untuk membuat teks pidato tersebut. Awalnya para santri diarahkan untuk membuat teks pidato dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu setelah itu para santri diarahkan untuk menterjemahkannya dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pada saat berpidato pun para santri diarahkan totalitas dari kostum yang dikenakan sampai gaya berpidato diajarkan oleh para ustadz sehingga para santri bisa mempunyai skill berpidato yang baik dikemudian hari.

Dalam berpidato, para santri diharuskan mempunyai kepercayaan diri dalam menyampaikan pidatonya terutama ketika berpidato dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Memang ketika berpidato yang sangat menjadi tantangan adalah

berpidato menggunakan bahasa asing ini. Namun, karena tujuan dari kegiatan ini adalah membiasakan para santri untuk bisa berpidato dalam tiga bahasa, maka proses adalah yang terpenting untuk memperoleh kemampuan berpidato tiga bahasa yang maksimal. Seluruh santri baik putra maupun putri menjadi audience dalam kegiatan muhadharah ini tanpa terkecuali. Hal ini diharapkan, para santri yang menjadi audience juga bisa belajar dari santri yang sedang berpidato di depan audience. Hal yang paling membuat para santri kehilangan focus adalah ketika para santri belum bisa menguasai dirinya sendiri seperti gugup, kurang percaya diri, belum hafal teks, takut dan malu. Maka dari itu untuk mengatasi hal itu, para ustadz tidak hanya menugaskan para santri satu kali tampil berpidato namun beberapa kali untuk mengatasi kelemahan-kelemahan santri ketika berpidato. Dengan intensitas berpidato yang tinggi, diharapkan para santri terbiasa dan tidak gugup lagi ketika berpidato di hadapan siapapun di masa mendatang.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu ustadz pengajar pidato tiga bahasa di pondok pesantren Mathla'ul Anwar kota Pontianak, ada beberapa hal yang diajarkan dalam mempersiapkan pidato yang baik

diantaranya menentukan topik dan tujuan, analisis pendengar, memilih dan menyempitkan topik, mengumpulkan bahan, membuat kerangka pidato, menguraikan detail pidato dan berlatih dengan suara yang nyaring dan berwibawa. Misalkan, seorang santri ingin berpidato tentang topik sholat, maka disempitkan topiknya menjadi sholat tahajud yang melahirkan tema manfaat sholat tahajud bagi kita. Ketika temanya sudah ditemukan maka santri tersebut membuat kerangka dan detail uraiannya dan berlatih menyampaikan pidato tentang sholat tahajud tersebut dengan sebaik-baiknya dalam tiga bahasa. Menulis teks pidato merupakan suatu kegiatan yang bersifat produktif yang membutuhkan suatu keuletan dan keterampilan yang memadai, agar teks pidato yang ditulis atau disusun menjadi baik. Dalam menulis teks pidato pasti ada pendahuluan, isi pidato dan penutup. Dimana masing-masing mempunyai fungsi dan santri harus mengetahui fungsi bagian-bagian pidato tersebut. Bagian pendahuluan mengantar alam pemikiran pendengar kepada apa yang akan dibicarakan atau disampaikan. Bagian isi pidato merupakan hal-hal penting yang akan disampaikan kepada pendengar. Bagian penutup biasanya berisi penegasan atau penekanan akan hal-hal yang

disampaikan pembicara serta saran-saran atau imbauan yang perlu diperhatikan pendengar.

Kemampuan menyusun teks pidato dalam tiga bahasa harus juga diperhatikan. Kemampuan menyusun teks pidato adalah kesanggupan atau kecakapan santri dalam menggunakan unsur-unsur kesatuan bahasa untuk menyampaikan ide atau gagasannya secara tertulis untuk disampaikan secara lisan sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami pendengarnya. Kemampuan itu tidak cukup sampai disini, santri harus juga mempunyai kemampuan menterjemahkan teks pidatonya dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris yang juga menuntut kecakapan dan keahlian santri untuk memahami bahasa Arab dan bahasa Inggris. Perbendaharaan kosa kata bahasa Arab dan bahasa Inggris sangat dibutuhkan dalam menterjemahkan teks pidatonya tersebut. Namun memang inilah yang diharapkan yaitu skill menterjemahkan dan menggunakan kosa kata yang tepat dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris yang akan dibangun dan dibentuk dalam metode pembelajaran dakwah tiga bahasa ini. Dalam menterjemahkan, biasanya santri akan berkonsultasi dengan ustadz pengajarnya atau terkadang juga para santri berkonsultasi dengan para guru di madrasah formal.

Nanik Shobikah

Pidato 3 Bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris) Sebagai Metode Pembelajaran Dakwah di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak

Dalam kegiatan muhadharah, santri yang bertugas untuk menyampaikan pidatonya harus mempunyai kepercayaan diri dan keyakinan bahwa apa yang disampaikan dalam tiga bahasa itu mampu dipahami dan diterima oleh audience. Kegiatan berpidato ini agar berlangsung dengan baik santri harus melakukan persiapan dan latihan secara teratur. Bagi santri yang sudah bisa berpidato di hadapan audience yang notabene adalah sesama santri, mempersiapkan pidato dan melakukan latihan mungkin tidak diperlukan lagi, namun bagi baru atau belum pernah berpidato hal ini sangat diperlukan agar pidato yang akan disampaikan lancar. Menurut Anwar (1995: 36) mengemukakan bahwa ada tiga langkah persiapan pidato, yaitu (a) persiapan fisik, (b) persiapan mental, (c) persiapan materi yang dapat menunjang keberhasilan berpidato seseorang. Santri harus mempersiapkan fisik dan penampilannya sebaik mungkin sebelum berpidato. Persiapan mental seperti percaya diri dan bersemangat menjadi persiapan mental yang harus dipupuk oleh santri ketika akan berpidato. Tidak ketinggalan juga yang terpenting adalah persiapan materi. Santri harus benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan di depan audience

sehingga santri bisa berimprovisasi jika ada hal yang terlupa ketika menyampaikan materi pidatonya.

Kegiatan muhadharah ini dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terangkum pada kurikulum pondok pesantren Mathla'ul Anwar kota Pontianak. Pidato tiga bahasa sebagai metode pembelajaran dakwah yang diunggulkan sehingga eksistensi kegiatan ini dilestarikan sebagai program tetap pondok pesantren. Tidak menutup kemungkinan juga dimasa mendatang bahasa asing lainnya menjadi tambahan variasi bahasa yang akan digunakan sebagai metode pembelajaran dan bahkan mungkin juga bukan bahasa asing namun bahasa daerah sehingga santri pondok pesantren Mathla'ul Anwar yang berasal dari banyak suku di Indonesia bisa juga berlatih menggunakan bahasa daerahnya untuk menyampaikan pidatonya. Penyampaian pidato dalam tiga bahasa memberikan tantangan tersendiri bagi santri di pondok pesantren Mathla'ul Anwar ini untuk lebih belajar lagi bagaimana menyampaikan dakwah melalui tiga bahasa dengan baik sehingga ketika santri sudah kembali ke tempat asalnya mereka bisa menggunakan keterampilan berdakwahnya dalam tiga bahasa yang mencakup bahasa

nasional dan internasional. Tentu saja, semua yang dilakukan dalam berdakwah ini hanya mengharap ridlo Allah SWT sehingga seorang da'I bisa tetap bisa menyiarkan ajaran agama Islam amar ma'ruf nahi munkar kapanpun dan dimanapun dia berada secara nasional dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun secara internasional dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran dakwah yang lazimnya menggunakan bahasa Indonesia kini dimasukkan dalam kurikulum pondok pesantren yang diwujudkan dalam kegiatan muhadarah di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Kota Pontianak dalam bentuk pidato tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Tujuan pondok pesantren menerapkan metode pembelajaran dakwah tiga bahasa adalah untuk mempersiapkan santri sebagai da'I yang mampu berdakwah menggunakan tiga bahasa yang mempunyai cakupan nasional dan internasional baik berdakwah konvensional maupun melalui media sosial. Penggunaan bahasa Indonesia digunakan dalam berdakwah secara nasional dan penggunaan bahasa asing yaitu Arab dan Inggris digunakan dalam berdakwah secara nasional. Untuk membiasakan para

santri berdakwah dengan menggunakan tiga bahasa, pondok pesantren Mathla'ul Anwar Kota Pontianak memfasilitasi para santrinya dalam kegiatan muhadarah (unjuk kompetensi) yang dilaksanakan setiap hari Sabtu malam secara bergantian. Sedangkan audience atau pendengarnya adalah dari seluruh santri yang tidak bertugas menyampaikan pidato. Didalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan berpidato santri lulusan pondok pesantren akan sangat bermanfaat untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat misalnya berdakwah, mengajar, khutbah dan ceramah dimana kemampuan *public speaking* para santri akan benar-benar sangat bermanfaat untuk menunjukkan jati diri sebagai seorang santri yang paham ilmu agama.

Adapaun salah satu faktor yang bisa mempererat tali silaturahmi dan tali persaudaraan itu adalah berkomunikasi. Disinilah pentingnya memasukkan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai metode pembelajaran dakwah tiga bahasa yang memberikan bekal para santri untuk mengembangkan dakwahnya secara internasional baik itu melalui media sosial *offline* maupun *online*.

Nanik Shobikah

Pidato 3 Bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris) Sebagai Metode Pembelajaran Dakwah di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak

DAFTAR PUSTAKA

- Nahlawi, Abdurrahman An. 1983. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabudin. Jakarta: Gema Insani Press
- Anwar, Gentasri. 1995. *Teknik dan Seni Berpidato*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press
- Hasan, Alwi dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- <http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/bahasa-dan-dakwah.html> diakses pada Selasa, 23 November 2018
- <https://dakwahnyateak.wordpress.com/2017/06/19/ccontoh-makalah-metodologi-dakwah/diakses> pada Selasa, 20 November 2018
- <https://idtesis.com/metode-deskriptif/diakses> pada Selasa, 19 November 2018
- <https://www.uin-malang.ac.id/r/150701/bahasa-sebagai-media-dakwah.html> diakses pada Selasa, 27 November 2018
- M. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Montefiore, Simon Sebag. 2009. *Pidato-pidato yang mengubah dunia*. Surabaya: Erlangga.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Susanto, Dedy. 2012. *Aktivitas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an*. Semarang: Anggaran DIPA BLU Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas